

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sengon merupakan tanaman berhabitus pohon yang mudah beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang bervariasi. Akarnya dapat bersimbiosis dengan bakteri *Rhizobium* dan membentuk bintil akar (Andrianto, 2010 dalam Sukarman 2012). Sengon merupakan tanaman fast growing, yaitu memiliki pertumbuhan yang relative cepat, masa panen yang pendek, teknik budidaya yang relative mudah, produktivitas tinggi, bersifat multi fungsi dan memberikan dampak ganda baik sebagai tanaman produksi karena kayunya dapat digunakan untuk berbagai keperluan, diantaranya sebagai bahan konstruksi ringan, kayu lapis, papan balok, papan lamina dan papan partikel, dan juga sebagai tanaman konservasi karena sengon memiliki akar tunggang yang cukup kuat menembus ke dalam tanah dengan rambut akarnya berfungsi untuk menyimpan zat nitrogen sehingga tanah disekitar pohon sengon menjadi subur (Anggraeni, 2010 dalam Amirudin, *dkk*, 2015).

Menurut Sudomo (2011) dalam Nasrul (2014), berbagai macam teknik pembibitan secara tradisional telah dilakukan berdasarkan pengalaman yang telah mereka miliki. Secara garis besar tidak menemukan kendala yang begitu berarti dalam melakukan pembibitan. Tetapi seiring dengan perkembangan budidaya tanaman sengon yang semakin tinggi dan banyak peminatnya sehingga membutuhkan bibit yang lebih banyak. Melihat kondisi tersebut,

maka diperlukan terobosan atau penemuan baru untuk meningkatkan kapasitas teknik pembibitan guna untuk meningkatkan kualitasnya. Benih dikatakan dorman apabila benih tersebut sebenarnya hidup tetapi tidak berkecambah walaupun diletakkan pada keadaan yang secara umum dianggap telah memenuhi persyaratan bagi suatu perkecambahan (Sutopo, 2004 dalam Nasrul 2014). Menurut Atmoseuseno (1998) dalam Amirudin (2015), perlakuan pendahuluan sebelum benih disemaikan pada dasarnya bertujuan untuk pematangan dormansi benih dan mempermudah benih dalam menyerap air. Benih sengon mempunyai kulit benih yang liat dan tebal sehingga perlu perlakuan pendahuluan sebelum menyemai. Apabila benih ditabur tanpa perlakuan pendahuluan, maka perkecambahan akan terganggu atau kurang sempurna. Benih sengon tanpa perlakuan pendahuluan hanya mencapai 20% yang berkecambah. Ada beberapa macam perlakuan pendahuluan tergantung dari sifat dan jenis benih. Beberapa benih yang memiliki kulit luar tebal dan keras perlu dikerat, dikikir, atau diampelas agar kulit luar benih lebih cepat menyerap air untuk mempercepat proses perkecambahan. Dan juga yang memberi perlakuan pendahuluan dengan cara mengasap atau menggoreng tanpa minyak (sangrai).

Untuk meningkatkan produktivitas pembibitan sengon di persemaian, perlu dilakukan percobaan untuk mengetahui pengaruh beberapa jenis media perendaman benih untuk pertumbuhan bibit sengon. Selain itu, menurut Anonymous, (2011) dalam Sukarman, *dkk* (2012) pertumbuhan bibit yang baik membutuhkan media yang sesuai dengan kebutuhannya. Media tumbuh

ialah tempat tumbuh tanaman yang menyediakan unsur hara, udara dan air bagi kebutuhan aktivitas fisiologis dan pertumbuhan tanaman.

Tanah, pasir, cocopeat, dan sekam bakar merupakan media tumbuh yang biasa digunakan dalam pembibitan. Tanah berfungsi sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya perakaran, penopang tegak tumbuhnya tanaman, menyuplai kebutuhan air dan udara, gudang nutrisi seperti senyawa organik, unsure-unsur nutrisi esensial : N, P, K, Ca, Mg, S, Zn, Fe, Mn, B, Cl, dan sebagai habitat biota organisme yang berpartisipasi aktif dalam penyediaan unsure hara (Madjid, 2008 dalam Sukarman, *dkk* 2012).

Pasir merupakan media tanam yang biasa digunakan dalam penyemaian benih, pertumbuhan bibit tanaman, dan perakaran stek batang tanaman. Sifatnya yang cepat kering akan memudahkan proses pengangkatan bibit tanaman yang dianggap sudah cukup umur untuk dipindahkan ke media lain. Keunggulan dari media tanam pasir adalah kemudahan dalam penggunaan dan dapat meningkatkan sistem aerasi serta drainase media tanam (Dewi, 2014).

Cocopeat (serbuk kelapa) merupakan media yang memiliki kapasitas menahan air cukup tinggi. Media cocopeat pada dasarnya memiliki kemampuan mengikat dan menyimpan air yang cukup kuat. Media cocopeat juga memiliki pori mikro yang mampu menghambat gerakan air lebih besar, sehingga menyebabkan ketersediaan air lebih tinggi (Istomo dan Valentino, 2012 dalam Irawan dan Yeremias, 2015).

Sekam bakar memiliki keunggulan dapat memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah serta melindungi tanaman. Sekam padi juga memiliki aerasi dan drainasi yang baik, tetapi masih mengandung organisme-organisme pathogen atau organisme yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Oleh sebab itu, sebelum menggunakan sekam sebagai media tanam, maka untuk menghancurkan pathogen sekam tersebut dibakar terlebih dahulu (Timbul P. Tumanggor, 2006 dalam Gustia, 2013).

B. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh jenis media perendaman benih terhadap pertumbuhan bibit sengon (*Paraserianthes falcataria* L. Nielsen) ?
2. Adakah pengaruh jenis media tanam terhadap pertumbuhan bibit sengon (*Paraserianthes falcataria* L. Nielsen) ?
3. Adakah interaksi antara pengaruh jenis media perendaman benih dan pengaruh jenis media tanam terhadap pertumbuhan bibit sengon (*Paraserianthes falcataria* L. Nielsen) ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh jenis media perendaman benih terhadap pertumbuhan bibit sengon (*Paraserianthes falcataria* L. Nielsen).
2. Untuk mengetahui pengaruh komposisi media tanam terhadap pertumbuhan bibit sengon (*Paraserianthes falcataria* L. Nielsen).

3. Untuk mengetahui interaksi antara pengaruh jenis media perendaman benih dan komposisi media tanam terhadap pertumbuhan bibit sengon (*Paraserianthes falcataria* L. Nielsen).

D. Manfaat Penelitian

Dapat memberikan ilmu pengetahuan baru serta wawasan pengetahuan tentang beberapa jenis media perendaman benih dan komposisi media tanam terhadap pertumbuhan bibit sengon (*Paraserianthes falcataria* L. Nielsen).